
Relasi Kepemimpinan Terhadap Hasil Pendidikan Tinjauan Al-Qur'an Dan Hadits

Rahmin Talib Husain¹ & Nurul Hidayati²

Dosen IAIN Sultan Amai Gorontalo¹, Mahasiswa Prodi MPI Pascasarjana IAIN Sultan Amai
Gorontalo²

email: rahmin.husain@iaingorontalo.ac.id¹, nurulhiyaty@gmail.com²

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan relasi kepemimpinan terhadap hasil pendidikan tinjauan Al-qur'an Hadis. Penelitian ini merupakan jenis penelitian pustaka dengan menggunakan metode kajian tafsir tematik terhadap ayat-ayat Al-Qur'an dan Hadis. Hasil penelitian menemukan bahwa suatu relasi akan terjalin dengan baik apabila dalam sebuah kepemimpinan terdapat pemimpin yang bertanggung jawab dalam mengemban tugasnya dan dapat menjalin kerjasama atau hubungan baik terhadap siapapun sebagaimana pada penjelasan dalam Al-qur'an dan hadis untuk berbuat baik kepada sesama dan termasuk teladan yang baik dari Rasulullah terutama kepada para pemimpin organisasi/ sekolah. Keberhasilan suatu lembaga pendidikan ditentukan oleh Kepala sekolahnya. Selain peserta didik sebagai output sekolah, kepala sekolah juga berperan penting terutama dalam membangun relasi di berbagai pihak untuk mencapai mutu pendidikan. Bentuk relasi kepala sekolah diantaranya seperti mengadakan MOU dengan Puskesmas, Polres/Polsek terdekat.

Kata Kunci: *Kepemimpinan, Pendidikan, Al-Qur'an, Hadits*

PENDAHULUAN

Pemimpin dan kepemimpinan merupakan dua persoalan keseharian yang saling berkaitan dalam kehidupan bermasyarakat, berorganisasi, berbangsa dan bernegara.¹ Maju dan mundurnya masyarakat, organisasi, maupun bangsa dan Negara dipengaruhi oleh para pemimpin dan kepemimpinannya. Kepemimpinan adalah proses mempengaruhi atau membebaskan pemimpin melalui pengikut mereka dalam upaya mencapai tujuan organisasi.²

Islam sendiri sebagai agama *rahmatan lil 'alamin* juga menempatkan persoalan pemimpin dan kepemimpinan sebagai salah satu ajaran pokok dalam ajarannya. Dalam al-Qur'an dan Hadis kepemimpinan mendapatkan porsi bahasan yang tidak sedikit, banyak ayat-ayat al-Qur'an maupun hadis-hadis Nabi yang menjelaskan tentang kepemimpinan. Dalam konsep islam sendiri, kepemimpinan dapat diartikan sebagai

¹Umiarso & Baharuddin, *Kepemimpinan Pendidikan Islam*, (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2012), h.18

²Majid, N, *Manajemen Berbasis Sekolah, Teori, Model dan Aplikasi*, (Jakarta: Gramedia Widiasarana Indonesia, 2015) Cet. III h. 21

sebuah konsep interaksi, relasi, proses otoritas, kegiatan mempengaruhi, mengarahkan, dan mengkoordinasi baik secara horizontal maupun vertikal.³

Beberapa ahli telah mengkonsepkan kepemimpinan seperti Menurut Sutarto, kepemimpinan adalah serangkaian kegiatan terstruktur dalam bentuk kemampuan untuk mempengaruhi perilaku orang lain dalam situasi tertentu dan bekerja bersama untuk mencapai tujuan tertentu. Sementara Ordway Tide menggambarkan kepemimpinan sebagai kegiatan memengaruhi orang untuk bekerja sama untuk mencapai tujuan yang diinginkan. Menurut Sondan P. Siagian, kepemimpinan di sisi lain, adalah kegiatan yang mempengaruhi orang lain untuk berkolaborasi pada tujuan tertentu.⁴

Penjelasan di atas dapat dipahami bahwasannya kepemimpinan yaitu kegiatan mempengaruhi orang lain sehingga menjadi relasi untuk bekerjasama atau berkolaborasi guna mencapai suatu tujuan tertentu, termasuk salah satunya pada sebuah lembaga pendidikan. Kepala sekolah memiliki pengaruh penting dalam membangun relasi kerjasama untuk mencapai tujuan pendidikan atau keberhasilan pada suatu lembaga pendidikan.

Pendidikan memiliki peranan yang sangat penting bagi keberlangsungan hidup manusia pada era globalisasi sekarang ini. Disadari atau tidak, setiap aktivitas manusia erat hubungannya dengan pendidikan.⁵ Inovasi dalam pelaksanaan pendidikan menjadi point penting, dimana hal ini lebih menekankan pada langkah-langkah yang diterapkan para pendidik dalam mentransfer pengetahuan kepada peserta didik.⁶

Islam adalah agama yang sangat memperhatikan pendidikan. Tujuan syariat islam itu sendiri adalah untuk menjunjung tinggi nilai-nilai kemanusiaan, menjaga serta memuliakan harkat dan martabat manusia sebagai makhluk yang berakal, tidak ada suatu pedoman yang lebih baik dalam mewujudkan itu semua kecuali apa yang telah Allah gambarkan dalam al-Qur'an dan realisasinya dalam kehidupan nyata sebagaimana dicontohkan Nabi Muhammad SAW baik berupa pernyataan, perkataan dan perbuatannya.

Al-qur'an adalah pedoman dan petunjuk bagi manusia, yang mana disetiap perintah dan larangan yang terdapat pada ayat-ayatnya mampu membentuk kepribadian manusia yang luhur dan mulia. Selain al-Qur'an ada as-Sunnah yang merupakan pondasi dalam pendidikan, sunnah merupakan sumber wahyu kedua, bersumber dari setiap perkataan, perbuatan dan ketetapan.⁷ Berdasarkan latar belakang tersebut, pengaruh relasi sebuah kepemimpinan menjadi salah satu upaya pemimpin untuk menjalin kerjasama guna mencapai keberhasilan suatu tujuan pendidikan atau output pendidikan yang telah ditentukan, dan yang menjadi fokus kajian pada artikel ini yaitu bagaimana relasi

³Rahmat Hidayat, Candra Wijaya, *Ayat-Ayat Al-Qur'an Tentang Manajemen Pendidikan Islam*, (Medan: LPPPI, 2017), Cct. Pertama, h. 268

⁴Moh. Amin, *Kepemimpinan dalam Islam*, Fakultas Komunikasi dan Sosial Politik, Universitas Sains Al-Qur'an, Jurnal: Resolusi Vol. 2 No. 2 Desember 2019

⁵Ricky Satria Winata, *Tantangan, Prospek dan Peran Pesantren dalam Pendidikan Karakter di Era Revolusi Industri 4.0*, Jurnal Komunikasi dan Pendidikan Islam, Volume 8, 2019, Sekolah Tinggi Agama Islam Terpadu Yogyakarta

⁶Hanggono Arie Prabowo, *On Line Learning In Vocational School at Bekasi*, International Journal of Education, Information Technology And Others (IJEIT), Vol. 3, No.3, (Jakarta: Program Studi Informatika Universitas Indraprasta PGRI, 2020)

⁷Muhammad Firdaus, Fitriana Rusyay Ali, *Karakteristik Pendidikan dalam Tinjauan Al-Qur'an dan As-Sunnah*, Jurnal: Tadarus Tarbawy, Vol. 2 No. 1 Juni 2020

kepemimpinan terhadap hasil pendidikan dalam tinjauan Qur'an dan Hadis. Tujuan pengkajian mencakup pengidentifikasian relasi kepemimpinan terhadap hasil pendidikan dalam tinjauan Qur'an dan Hadits.

METODE

Jenis penelitian ini merupakan penelitian kepustakaan. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode tafsir tematik (maudhu'i). Al Farmawi menjelaskan bahwa tafsir maudhu'i adalah suatu upaya untuk menafsirkan ayat-ayat Al-Qur'an dan hadits mengenai suatu term tertentu, dengan mengumpulkan semua ayat atau sejumlah ayat yang dapat mewakili dan menunjukkan tentang term tertentu.⁸ Teknik yang dilakukan adalah dengan mengambil dan menganalisis berbagai ayat Al-Qur'an dan hadits yang representatif dan berhubungan dengan tema penelitian dimaksud yaitu relasi kepemimpinan terhadap hasil pendidikan.

HASIL PENELITIAN

Relasi Kepemimpinan Terhadap Hasil Pendidikan

1. Definisi Kepemimpinan Tinjauan Al-Qur'an Hadis

Kepemimpinan berasal dari bahasa Inggris, yaitu leader yang berarti pemimpin. Dari kata leader ini, kemudian dikenal istilah leadership atau kepemimpinan. Dengan demikian, arti dari kata pemimpin adalah orang yang menempati posisi sebagai pimpinan, sementara arti kepemimpinan lebih berkaitan dengan tugas atau kegiatan yang harus dilakukan oleh pemimpin.⁹ Dari pengertian tersebut, dapat dipahami bahwa kepemimpinan berhubungan dengan apa yang seharusnya dilakukan oleh pemimpin berkenaan dengan tugas-tugasnya sebagai seorang pimpinan.

Hemhill & Coon, dalam Urip Triyono, mendefinisikan kepemimpinan sebagai perilaku seorang individu yang memimpin aktivitas suatu kelompok pada suatu tujuan yang ingin dicapai secara bersama-sama. Sejalan dengan Hemhill, Terry mengartikan kepemimpinan sebagai hubungan dalam diri seseorang untuk mempengaruhi orang lain agar mereka bisa bekerja secara sadar dalam tugas-tugasnya demi mencapai tujuan yang diinginkan.¹⁰

Menurut Hambali, kepemimpinan dalam dunia pendidikan adalah sebuah cara menghadapi peran-peran organisasi pendidikan untuk menjembatani langkah terwujudnya penjaminan mutu. Kepemimpinan juga dapat menunjukkan adanya kemampuan dalam mengelola dan menggerakkan rencana yang telah disepakati bersama.¹¹ Artinya, kepemimpinan membutuhkan bekal nilai nilai inti agar dapat menjiwai setiap peran dan tanggung jawab dalam menggerakkan warga di dalam organisasi pendidikan.

⁸Abd al-Hayy al Farmawi, *Al-Bidayah fi al-Tafsir al-Maudhu'i*, (Kairo: Matba al-Hadarah al-'Arabiyah, 1997), h. 62

⁹Novianty Djafri, *Manajemen Kepemimpinan Kepala Sekolah: Pengetahuan Manajemen, Efektivitas, Kemandirian Keunggulan Bersaing dan Kecerdasan Emosi* (Yogyakarta: Deepublish, 2017), hlm. 1

¹⁰Urip Triyono, *Kepemimpinan Transformasional dalam Pendidikan Formal, Non-Formal dan Informal* (Yogyakarta: Deepublish, 2019), hlm. 55-56

¹¹Muh. Hambali, "Kepemimpinan Berbasis Core Values Sekolah Unggulan di Malang". *Manageria: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, Volume 2, Nomor 1, (Mei 2017), hlm. 23-24

Kepemimpinan dalam dunia pendidikan itu sendiri mengandung arti sebagai segenap kegiatan yang dilakukan dalam usaha mempengaruhi seluruh anggota di lingkungan pendidikan yang dilakukan dalam situasi tertentu melalui kerja sama sehingga personel di lingkungan pendidikan itu mau bekerja dengan penuh tanggung jawab demi tercapainya tujuan pendidikan yang telah ditentukan.¹²

Perilaku kepemimpinan berorientasi pada hubungan kemanusiaan meliputi: menyenangkan bawahan, mudah dipahami, menunjukkan persahabatan, mendengarkan pendapat bawahan, bersikap terbuka, mengupayakan kesejahteraan bawahan, menjelaskan latar belakang tindakannya, senang bermusyawarah, menerima ide-ide bawahan, menenteramkan bawahan, dan mewujudkan saran bawahan.¹³

Kepemimpinan dalam bahasa Inggris disebut *leadership* yang berarti *being a leader power of leading; the qualities of leader* yang berarti kekuatan atau kualitas seseorang dalam memimpin dan mengarahkan apa yang dipimpinya untuk mencapai tujuan. Dalam bahasa Indonesia pemimpin disebut penghulu, pemuka, pelopor, pembina, panutan, pembimbing, pengurus, penggerak, ketua, kepala, penuntun, raja, tua-tua, dan sebagainya. (Kata pemimpin mempunyai arti memberikan bimbingan, menuntun, mengarahkan, dan berjalan di depan (*presede*).¹⁴ Dalam bahasa Arab, kepemimpinan sering diterjemahkan dengan *al-ri'ayah*, *al-im'arah*, *al-qiyâdah*, atau *al-za'âmah*. Akan tetapi, untuk menyebut kepemimpinan pendidikan, para ahli menggunakan istilah *qiyâdah tarbawiyah*.¹⁵ Kata *al-ri'ayah* atau *ra'in* diambil dari hadits Nabi: *kullukum ra'in wa kullukum masûlun 'an ra'iyatihi* (setiap orang di antara kamu adalah pemimpin (yang bertugas memelihara) dan bertanggung jawab atas kepemimpinannya).¹⁶

Kata lain yang dihubungkan dengan kepemimpinan adalah khalifah yang pada mulanya berarti di belakang, sering kali diartikan sebagai pengganti karena yang menggantikan selalu berada atau datang dari belakang atau sesudah yang menggantikan.¹⁷ Jadi, kedudukan pemimpin seharusnya berada di belakang untuk mengawasi dan mendukung serta membimbing dengan tujuan untuk mengantarkan bawahannya ke arah tujuan yang telah ditetapkan bersama.

Istilah lain yang digunakan untuk “pemimpin” adalah kata *amir* yang dapat berarti subjek atau objek. Sebagai subjek, berarti seorang *amîr* dalam kedudukannya merupakan pemilik wewenang memerintah, sedangkan kedudukan sebagai objek berarti pemimpin berperan sebagai seorang yang diperintah oleh orang-orang yang dipimpinya. Hal ini mengisyaratkan bahwa seorang pemimpin tidak boleh bertindak sewenang-wenang, akan tetapi harus memperhatikan perintah (dalam arti aspirasi) bawahannya.¹⁸

Dengan demikian pemimpin merupakan seseorang yang menggunakan kemampuannya, sikapnya, nalurinya, dan ciri-ciri kepribadiannya yang mampu

¹²Maesaroh Lubis, *Kapita Selektta Pendidikan Islam*. (Tasikmalaya: Edu Publisher, 2018), h.58

¹³Muh. Hambali, Mu'alimin, *Manajemen Pendidikan Islam Kontemporer*, Strategi Pengelolaan dan Pemasaran Pendidikan Islam di Era Industri 4.0, (Yogyakarta: IRCiSoD, Cet.Pertama, 2020), h. 160

¹⁴Wahyosumidjo, *Kepemimpinan Kepala Sekolah*, Tinjauan Teoretik dan Permasalahannya, (Jakarta: Rajawali Pres, 2018), Cet.II, h. 104

¹⁵Qomar, *Manajemen Pendidikan*, h. 269

¹⁶Veithzal Rivai dan Deddy Mulyadi, *Kepemimpinan dan Perilaku Organisasi*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2019), Cet. 3 h. 6

¹⁷M. Quraish Shihab, *Menabur Pesan Ilahi; Al-Qur'ân dan Dinamika Kehidupan Masyarakat*, (Jakarta Selatan: Lentera Hati, 2006), h. 386

¹⁸Shihab, *Menabur Pesan Ilahi*, h.388

menciptakan suatu keadaan, sehingga orang lain yang dipimpinnya dapat saling bekerja sama untuk mencapai tujuan. Manager (Management Leader) adalah Seorang pemimpin dengan melaksanakan tugas berdasarkan prinsip dasar manajemen, yaitu perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan dan pengendalian sehingga mampu menciptakan keadaan orang lain yang dipimpinnya saling bekerja sama untuk mencapai tujuan. Seorang pemimpin harus mempunyai kreativitas yang tinggi, untuk memimpin bawahannya.

Kepemimpinan yang efektif adalah kepemimpinan yang mampu menumbuhkan dan mengembangkan usaha kerja sama serta memelihara iklim yang kondusif dalam kehidupan organisasi. Kepemimpinan yang baik adalah kepemimpinan yang dapat mengintegrasikan orientasi tugas dengan orientasi hubungan manusia.¹⁹ Menurut Hersey dan Blanchard sebagaimana dikutip al-Buraey, kepemimpinan dipandang sebagai pengaruh antar pribadi yang dilaksanakan dalam satu situasi dan diarahkan melalui proses komunikasi, menuju pencapaian tujuan atau tujuan-tujuan tertentu. Menurut Paul C. Bartholomew, pemimpin harus memiliki kemampuan untuk memandang organisasi secara menyeluruh, mengambil keputusan, melaksanakan keputusan dan melimpahkan wewenang dan menunjukkan kesetiaan.²⁰

Dari beberapa konsep kepemimpinan tersebut di atas mengindikasikan, bahwa di dalam suatu kepemimpinan diperlukan adanya kemampuan kepemimpinan individu yang disertai tanggung jawab memimpin, kemampuan komunikasi dengan bawahan/staf, adanya individu yang menjadi bawahan/staf, dan adanya kepengikutan bawahan/staf terhadap pemimpin. Keempat hal tersebut menjadikan aktifitas kepemimpinan dapat efektif dan efisien dalam mencapai tujuan organisasi. Dalam Islam, konsep kepemimpinan diyakini mempunyai nilai yang khas dari sekedar kepengikutan bawahan dan pencapaian tujuan organisasi. Ada nilai-nilai transendental yang diperjuangkan dalam kepemimpinan Islami dalam organisasi apapun. Nilai-nilai tersebut menjadi pijakan dalam melakukan aktifitas kepemimpinan.

Kepemimpinan Islami dipandang sebagai sesuatu yang bukan diinginkan secara pribadi, tetapi lebih dipandang sebagai kebutuhan tatanan sosial. Sejarah Islam telah membuktikan pentingnya masalah kepemimpinan ini setelah wafatnya Baginda Rasul. Para sahabat telah memberi penekanan dan keutamaan dalam melantik pengganti beliau dalam memimpin umat Islam. Umat Islam tidak seharusnya dibiarkan tanpa pemimpin. Sayyidina Umar ra. pernah berkata, “Tiada Islam tanpa jamaah, tiada jamaah tanpa kepemimpinan dan tiada kepemimpinan tanpa taat”.

Pentingnya pemimpin dan kepemimpinan ini perlu dipahami dan dihayati oleh setiap umat Islam di negeri yang mayoritas warganya beragama Islam ini, meskipun Indonesia bukanlah negara Islam. Allah Swt. telah memberi tahu kepada manusia, tentang pentingnya kepemimpinan dalam Islam, sebagaimana dalam Alquran ditemukan banyak ayat yang berkaitan dengan masalah kepemimpinan. Diantaranya Firman Allah Swt. dalam QS. Al Baqarah/2: 30 yang berbunyi:

¹⁹Marno dan Triyo Supriyatno, *Manajemen dan Kepemimpinan Pendidikan Islam*, (Bandung: Refika Aditma, Cet.3, 2018), h. 30

²⁰Muhammad Abdullah al-Buraey, *Islam Landasan Alternatif Administrasi Pembangunan*, (Jakarta: Rajawali Press, Cet.V, 2016), h. 375

وَإِذْ قَالَ رَبُّكَ لِلْمَلَائِكَةِ إِنِّي جَاعِلٌ فِي الْأَرْضِ خَلِيفَةً ۗ قَالُوا أَتَجْعَلُ فِيهَا مَنْ يُفْسِدُ فِيهَا
وَيَسْفِكُ الدِّمَاءَ وَنَحْنُ نُسَبِّحُ بِحَمْدِكَ وَنُقَدِّسُ لَكَ ۗ قَالَ إِنِّي أَعْلَمُ مَا لَا تَعْلَمُونَ ﴿٢٠٠﴾

Terjemahnya:

“Ingatlah ketika Tuhanmu berfirman kepada para malaikat: “Sesungguhnya Aku hendak menjadikan seorang khalifah di muka bumi”. Mereka berkata: “Mengapa Engkau hendak menjadikan (khalifah) di bumi itu orang yang akan membuat kerusakan padanya dan menumpahkan darah, padahal kami senantiasa bertasbih dengan memuji Engkau dan mensucikan Engkau?” Tuhan berfirman: “Sesungguhnya Aku mengetahui apa yang tidak kamu ketahui”.

Ayat ini mengisyaratkan bahwa khalifah (pemimpin) adalah pemegang mandat Allah Swt. untuk mengemban amanah dan kepemimpinana langit di muka bumi. Ingat komunitas malaikat pernah memprotes terhadap kekhalifahan manusia dimuka bumi. Selanjutnya Allah Swt. berfirman²¹:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا أَطِيعُوا اللَّهَ وَأَطِيعُوا الرَّسُولَ وَأُولِي الْأَمْرِ مِنْكُمْ ۗ فَإِن تَنَزَعْتُمْ فِي شَيْءٍ
فَرُدُّوهُ إِلَى اللَّهِ وَالرَّسُولِ إِن كُنتُمْ تُؤْمِنُونَ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ ۗ ذَلِكَ خَيْرٌ وَأَحْسَنُ تَأْوِيلًا ﴿٥٩﴾

Terjemahnya:

“Hai orang-orang yang beriman, ta`atilah Allah Swt. dan ta`atilah Rasul (Nya), dan ulil amri di antara kamu. Kemudian jika kamu berlainan pendapat tentang sesuatu, maka kembalikanlah ia kepada Allah Swt. (Alquran) dan Rasul (sunnahnya), jika kamu benar-benar beriman kepada Allah SWT dan hari kemudian. Yang demikian itu lebih utama (bagimu) dan lebih baik akibatnya.” (QS An-Nisa/4: 59).

Ayat ini menunjukkan ketaatan kepada ulil amri (pemimpin) harus dalam rangka ketaatan kepada Allah Swt. dan rasulnya. Kata “al-amr” dalam ayat itu artinya: urusan, persoalan, masalah, perintah. Ini menunjukkan bahwa pemimpin itu tugas utamanya dan kesibukan sehari-harinya yaitu mengurus persoalan rakyatnya, menyelesaikan problematika dan masalah yang terjadi ditengah tengah masyarakat serta memiliki wewenang mengatur, memanager dan menyuruh bawahan dan rakyat.²²

2. Pendidikan dalam Tinjauan Al-Qur'an dan Hadis

a. Pendidikan dalam Tinjauan Al-Qur'an

Al-Qur'an merupakan firman Allah yang dijadikan pedoman hidup (way of life) oleh kaum muslim yang tidak ada keraguan di dalamnya. Al-Qur'an mengandung ajaran-ajaran pokok (prinsip dasar) menyangkut segala aspek kehidupan manusia dan dalam berbagai permasalahannya. Al-Qur'an bagaikan sumber mata air yang tidak pernah kering ketika manusia mengambil dan mengkaji hikmah isi kandungannya. Sudah tentu tergantung kemampuan dan daya nalar setiap orang dan kapan pun masanya akan selalu hadir secara fungsional memecahkan problem kemanusiaan.

²¹Rahmat Hidayat, Candra Wijaya, *Ayat-ayat Al-Qur'an Tentang MPI*, (Medan: LPPPI, 2017), h. 270

²²R. Yahya, *Memilih Pemimpin Dalam Perspektif Islam*, (Jakarta: Pustaka Nawaitu, Cet.2, 2014), h. 14

Salah satu permasalahan yang tidak sepi dari perbincangan umat adalah masalah pendidikan. Al-Qur'an sendiri telah memberi isyarat bahwa permasalahan pendidikan sangat penting. Jika al-Qur'an dikaji lebih mendalam, akan ditemukan beberapa prinsip dasar pendidikan yang dijadikan sumber inspirasi untuk dikembangkan dalam rangka membangun pendidikan yang bermutu.

Istilah-istilah Pendidikan dalam Perspektif Al-Qur'an Berbagai istilah yang berkaitan dengan pendidikan diantaranya yaitu al-Tarbiyah, al-Ta'lim, al-Tazkiyah, al-Tadris, al-Tafaqquh, al-Ta'auqul, al-Tadabbur, al-Tadzkirah, al-Tafakkur, al-Mau'idzah. Berikut ini adalah penjelasannya:²³

a) Al-tarbiyah

Istilah ini termasuk istilah yang paling populer, karena istilah ini termasuk yang paling banyak digunakan oleh para ahli pendidikan. Kata al-tarbiyah yang berasal dari kata rabb ini menurut al-Raghib al-Isfahaniy adalah menumbuhkan/membina sesuatu setahap demi setahap hingga mencapai batas yang sempurna.

Dalam al-Qur'an dan terjemahannya, dinyatakan bahwa kata Rabbaniy berarti orang yang sempurna ilmu dan takwanya kepada Allah SWT. Dengan demikian, kata Rabbaniy adalah orang-orang yang memiliki ilmu pengetahuan yang sempurna dan mendalam, kemudian terpanggil dengan kesadarannya sendiri untuk mengontribusikan ilmunya itu untuk diajarkan kepada orang lain. Rabbaniy adalah seorang pendidik sejati.

b) Al-Ta'lim

Kata ini termasuk kata yang juga populer sebagaimana kata tarbiyah. Banyak kegiatan pendidikan yang menggunakan kata ta'lim. Di Indonesia misalnya, kita jumpai kata ta'lim seperti majelis ta'lim yang mengacu kepada tempat untuk melakukan aktifitas pengajaran. Di kalangan para ahli pendidikan di zaman klasik, pemakaian kata al-ta'lim banyak dijumpai pada saat membicarakan guru dan murid. Seorang guru mereka sebut kata al-Muallim, dan bukan al-murabbi, sedangkan seorang murid mereka sebut kata al-mausu'ah al-tarbiyah wa al-ta'li.²⁴

Dalam kitab al-Qur'an, kata ta'lim disebut 42 kali untuk makna yang pada umumnya berarti mengajarkan. Diantaranya yaitu: (1) Kata ta'lim digunakan Allah swt untuk mengajarkan kitab al-Qur'an, al-Hikmah, al-taurat, juga injil (Q.S. al-Maaidah : 110); (2) Untuk memberitahukan tentang adanya makanan yang halal dimakan dan baik yang berasal dari (buruan yang ditangkap) oleh binatang buas (Q.S. al-Maidah : 4); (3) Untuk menyatakan pengakuan malaikat, bahwasanya ilmu yang demikian hanya diajarkan oleh Tuhan kepadanya (Q.S. al-Baqarah : 32); (4) Untuk menggambarkan ungkapan nabi Yusuf yang memperoleh jabatan sebagai raja serta kemampuan untuk menakwilkan mimpi (Q.S. Yusuf : 101); (5) Untuk menggambarkan kekuasaan Tuhan dalam memberikan pengajaran kepada Nabi.²⁵

c) Al-Tazkiyah

Kata al-tazkiyah adalah isim mashdar dari kata zakka-yuzakki-tazkiyatan yang memiliki beberapa pengertian. Salah satunya yaitu Q.S. Al-Jumuah : 2

²³Abuddin Nata, *Pendidikan Dalam Perspektif Al-Qur'an*, Jakarta: UIN Jakarta Press, 2016, h. 90

²⁴Al-Zarnujiy, Ibrahim bin Isma'il, *Talim al-Muta'allim*, (Semarang: Toha Putra), 2010, h.118

²⁵Abdul Majid Khon, *Pendidikan dalam Perspektif Hadis*, (Tangerang: Dayah: Journal of Islamic Education, Vol.4, No. 1, 2021), Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta.

هُوَ الَّذِي بَعَثَ فِي الْأُمِّيِّينَ رَسُولًا مِّنْهُمْ يَتْلُوا عَلَيْهِمْ آيَاتِهِ وَيُزَكِّيهِمْ وَيُعَلِّمُهُمُ
الْكِتَابَ وَالْحِكْمَةَ وَإِن كَانُوا مِن قَبْلُ لَفِي ضَلَالٍ مُّبِينٍ ﴿٢٠٦﴾

Terjemahnya:

“Dia-lah yang mengutus kepada kaum yang buta huruf seorang Rasul di antara mereka, yang membacakan ayat-ayat-Nya kepada mereka, mensucikan mereka dan mengajarkan mereka kitab dan Hikmah (As Sunnah). dan Sesungguhnya mereka sebelumnya benar-benar dalam kesesatan yang nyata”.

Rasulullah yang dalam hal ini bertindak sebagai penerima al-Qur’an bertugas menyampaikan petunjuk-petunjuk tersebut, menyucikan dan mengajarkan manusia. Menurut Quraish Shihab, bahwa menyucikan (yuzakki) dapat diidetikkan dengan mendidik, sedangkan mengajar tidak lain kecuali mengisi benak anak didik dengan pengetahuan yang berkaitan dengan alam metasisika dan fisika.

d) Al-Tadris

Al-Tadris. menurut raghib al Asfahani bahwa kata darasa artinya adalah tersisa bekas, dan tersisa bekasnya ini mengharuskan adanya usaha sungguh-sungguh, oleh karena pelajaran-pelajaran dijelaskan dengan cara yang tuntas.²⁶

Demikian pula mempelajari al-Kitab dan mempelajari ilmu akan tercapai dengan menghafal. Di dalam al-Qur’an kata darasa dijumpai pada pada salah satu ayat yaitu Q.S. al-An’am : 105

وَكَذَلِكَ نُنْصِرُ الْأَيْتِ وَيَلْقَوُا دَرَستَ وَلِنُبَيِّنَهُ لِقَوْمٍ يَعْلَمُونَ ﴿١٠٥﴾

Terjemahnya:

“Demikianlah Kami mengulang-ulangi ayat-ayat Kami supaya (orang-orang yang beriman mendapat petunjuk) dan supaya orang-orang musyrik mengatakan: "Kamu telah mempelajari ayat-ayat itu (dari ahli Kitab)", dan supaya Kami menjelaskan Al Quran itu kepada orang-orang yang mengetahui.

e) Al-Tafaqquh

Istilah tafaqquh berasal dari kata tafaqqaha yatafaqqahan yang berarti mempelajari. Kata tafaqquh berasal dari kata faqiha atau al-fiqh yang berarti menghubungkan kepada pengetahuan yang gaib (rasional) dalam ilmu yang tampak.

Di dalam al-Qur’an, kata tafaqquh diulang sebanyak 20 kali dengan pengertian-pengertiannya sebagai berikut. Pertama, digunakan untuk arti memahami, sebagaimana terdapat pada QS. An-nisa’ ayat 78:

فَمَا لِهَؤُلَاءِ الْقَوْمِ لَا يَكَادُونَ يَفْقَهُونَ حَدِيثًا ﴿٧٨﴾

“Maka mengapa orang-orang itu (orang munafik) Hampir-hampir tidak memahami pembicaraan sedikitpun?”

Yang dimaksud dengan pembicaraan pada ayat tersebut adalah pelajaran dan nasihat-nasihat yang diberikan.

Kedua, digunakan untuk mengetahui, seperti pada QS. Al-An’aam ayat 98:

²⁶Desti Widiani, *Konsep Pendidikan dalam Perspektif al-Qur’an*, (IAIN Surakarta: Jurnal Pendidikan Islam Murabby, Vol. 1 No. 2 September 2018

وَهُوَ الَّذِي أَنْشَأَكُمْ مِنْ نَفْسٍ وَاحِدَةٍ فَمُسْتَقَرٌّ وَمُسْتَوْدَعٌ قَدْ فَصَّلْنَا الْآيَاتِ لِقَوْمٍ

يَفْقَهُونَ ﴿٩٨﴾

Terjemahnya: “Sesungguhnya telah Kami jelaskan tanda-tanda kebesaran Kami kepada orang-orang yang mengetahui.”

Ketiga, digunakan untuk arti mengerti, seperti pada QS. Al-Anfaal ayat 65:

وَإِنْ يَكُنْ مِنْكُمْ مِائَةٌ يَغْلِبُوا آلَافًا مِنَ الَّذِينَ كَفَرُوا بِأَنَّهُمْ قَوْمٌ لَا يَفْقَهُونَ ﴿٦٥﴾

Terjemahnya:

“Dan jika ada seratus orang yang sabar diantaramu, niscaya mereka akan dapat mengalahkan seribu dari pada orang kafir, disebabkan orang-orang kafir itu kaum yang tidak mengerti.”

Berdasarkan informasi ayat-ayat tersebut, terlihat bahwa kata al-tafaqqahun mengandung arti memahami, mengetahui, mengerti, dan memperdalam. Pengertian-pengertian ini erat kaitannya dengan kegiatan memperoleh ilmu pengetahuan, pengalaman, ketrampilan, dan sebagainya yang menjadi bagian integral dalam kegiatan belajar mengajar yang terdapat dalam kegiatan pendidikan.

f) Al-Ta'aqqul

Kata at-ta'aqqul berasal dari kata alaql yang berarti kekuatan yang disediakan untuk menerima pengetahuan dan diartikan pula bahwa setiap ilmu yang dapat dimanfaatkan oleh manusia melalui kekuatan tersebut dinamakan akal. Lebih lanjut al-Raghib al Asfahani mengatakan bahwa makna asal dari kata iaqal adalah menahan atau mempertahankan atau mengikat, seperti pada ungkapan menahan unta dengan ikatan atau obat menahan sakit perut dan wanita mengikat rambutnya dan seseorang menjaga ucapan pada mulutnya. Beberapa pengertian tentang akal dari segi bahasa ini telah menunjukkan isyarat bahwa akal berhubungan kerja memperoleh ilmu pengetahuan, memelihara, dan menjaga memori pengetahuan dan juga berarti menjaga manusia dari kemungkinan kehilangan kesadarannya dengan cara melakukan sesuatu perbuatan yang keluar dari kontrolnya.

Q.S. al-Baqarah ayat 75 :

﴿أَفَتَطْمَعُونَ أَنْ يُؤْمِنُوا لَكُمْ وَقَدْ كَانَ فَرِيقٌ مِنْهُمْ يَسْمَعُونَ كَلِمَ اللَّهِ ثُمَّ تَحْرِفُونَ﴾

﴿٧٥﴾ مِنْ بَعْدِ مَا عَقَلُوهُ وَهُمْ يَعْلَمُونَ ﴿٧٥﴾

“Apakah kamu masih mengharapakan mereka akan percaya kepadamu, Padahal segolongan dari mereka mendengar firman Allah, lalu mereka mengubahnya setelah mereka memahaminya, sedang mereka mengetahui?”

g) Al-Tadabbur

Kata al-tadabbur berasal dari kata dubura yang berarti lawan dari kata menerima (khilaf al-Qubuk) dan berarti pula membelakangi. Dalam bahasa Sunda, bagian belakang tubuh manusia disebut dubur atau pantat. Dari kata dubura dibentuk menjadi kata dabbara yang isim mashdar-nya al-tabdir yang berarti al-tafkir fi dubur al-umur, yakni memikirkan setelah peristiwa terjadi.

Kata al-tadabbur juga serumpun dengan kata yudabbir yang di dalam alQur'an paling kurang diulang sebanyak 21 kali. Kata yudabbiru terkadang berarti menciptakan, mengatur, memikirkan, dan merenungkan. Arti ini misalnya dapat dijumpai pada QS. Yunus ayat 3:

إِنَّ رَبَّكُمُ اللَّهُ الَّذِي خَلَقَ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضَ فِي سِتَّةِ أَيَّامٍ ثُمَّ اسْتَوَىٰ عَلَى الْعَرْشِ
يُدِيرُ الْأَمْرَ مَا مِنْ شَفِيعٍ إِلَّا مِنْ بَعْدِ إِذْنِهِ ۗ ذَٰلِكُمْ اللَّهُ رَبُّكُمْ فَاعْبُدُوهُ ۗ أَفَلَا
تَذَكَّرُونَ ﴿٣﴾

Terjemahnya:

“*Sesungguhnya Tuhan kamu ialah Allah yang menciptakan langit dan bumi dalam enam masa, kemudian Dia bersemayam di atas 'Arsy untuk mengatur segala urusan. tiada seorangpun yang akan memberi syafa'at kecuali sesudah ada izin-Nya. (Dzat) yang demikian Itulah Allah, Tuhan kamu, Maka sembahlah Dia. Maka Apakah kamu tidak mengambil pelajaran?*”

h) Al-Tadzkirah

Istilah al-Tadzkirah berasal dari kata alDzikr. Yang dimaksud al-Dzikr kondisi kejiwaan yang memungkinkan manusia dapat menghafal sesuatu yang diajarkan kepadanya berupa pengetahuan. Dengan demikian, kata al-Dzikr sama dengan kata al-Hifdz yang berarti menghafal sesuatu yang diajarkan kepadanya berupa pengetahuan.

Dengan demikian kata alDzikr sama dengan kata al hifdz yang berarti menghafal dengan suatu perbedaan, bahwa menghafal berkenaan dengan sesuatu yang tidak tampak, dan terkadang dimaksudkan untuk menghadirkan sesuatu pada hati sanubari atau ucapan. Dengan demikian, bahwa adzikr terbagi dua bagian, yaitu dzikr dengan hati dan dzikr dengan lisan.

i) Al-Tafakkur

Kata al-Tafakur berasal dari kata fakara atau al-Fitrah yang menurut alraghbi al-Asfahani artinya adalah berfikir yaitu, kekuatan yang dapat digunakan untuk memperoleh ilmu pengetahuan hingga ilmu tersebut diketahuinya.

Adapun al-Tafakur adalah proses penggunaan pemikiran tersebut dengan menggunakan kekuatan akal. Hal itu hanya terjadi pada manusia dan tidak pada binatang. Hal itu tidak terjadi kecuali pada sesuatu yang memungkinkan dapat dihasilkan gambaran di dalam hati.

Kata al-tafakkur banyak dijumpai di dalam arti al-Qur'an dengan berbagai arti sesuai dengan konteksnya. Antara lain yaitu: Q.S. al-Baqarah :219

يَسْأَلُونَكَ عَنِ الْخَمْرِ وَالْمَيْسِرِ قُلْ فِيهِمَا إِثْمٌ كَبِيرٌ وَمَنْفَعٌ لِلنَّاسِ وَإِثْمُهُمَا
أَكْبَرُ مِنْ نَفْعِهِمَا ۗ وَيَسْأَلُونَكَ مَاذَا يُنْفِقُونَ قُلِ الْعَفْوَ ۗ كَذَٰلِكَ يُبَيِّنُ اللَّهُ لَكُمْ
الْآيَاتِ لَعَلَّكُمْ تَتَفَكَّرُونَ ﴿٢١٩﴾

Terjemahnya:

“Mereka bertanya kepadamu tentang khamar dan judi. Katakanlah: "Pada keduanya terdapat dosa yang besar dan beberapa manfaat bagi manusia, tetapi dosa keduanya lebih besar dari manfaatnya". dan mereka bertanya kepadamu apa yang mereka nafkahkan. Katakanlah: " yang lebih dari keperluan." Demikianlah Allah menerangkan ayat-ayat-Nya kepadamu supaya kamu berfikir”

j) Al-Mauidzah

Al-Mauidzah berasal dari kata alwadz yang berarti khotbah, nasihat, ucapan, dan setelah menjadi kata al-Maudzah jamaknya mawa'idz berarti pengajaran atau nasihat. Raghīb al Isfahani memberikan definisi yaitu peringatan atau pencegahan yang disertai menakut-nakuti, dan menurut al Khalil al Wadzu berarti peringatan untuk berbuat baik yang dapat menggetarkan hati nurani. Di dalam al-Qur'an kata al-Wadzu dapat dijumpai dalam beberapa tempat antara lain yaitu Q.S. asy Syuara : 136

قَالُوا سَوَاءٌ عَلَيْنَا أَوَعَضْتَ أَمْ لَمْ تَكُنْ مِنَ الْوَاعِظِينَ

“Mereka menjawab: "Adalah sama saja bagi Kami, Apakah kamu memberi nasehat atau tidak memberi nasehat,”

Dari beberapa pendapat di atas Abuddin Nata mengatakan bahwa istilah Tarbiyah lebih banyak digunakan dalam peristilahan pendidikan dan sebenarnya bahwa istilah Tarbiyah terkesan lebih luas artinya dibandingkan istilah lain yang disebutkan diatas.

Menurut Abudin Nata makna pendidikan Islam adalah bimbingan (pimpinan, tuntunan, usulan) oleh pendidik terhadap perkembangan jiwa (pikiran, rasa, intuisi, dan sebagainya) serta raga peserta didik dengan bahan-bahan materi tertentu, pada jangka waktu tertentu, dengan metode tertentu dan alat perlengkapan yang ada ke arah terciptanya pribadi tertentu disertai evaluasi sesuai dengan ajaran Islam. Dan Pendidikan Islam adalah upaya membimbing, mengarahkan, dan membina peserta didikan yang dilakukan secara sadar dan terencana agar terbina suatu kepribadian yang utama sesuai dengan nilai-nilai ajaran.²⁷

b. Pendidikan dalam Tinjauan Hadis

Istilah pendidikan dalam hadits dengan menggunakan bahasa ‘Allama, yang berarti “mengajarkan”, karena dalam pendidikan pada umumnya terkandung transfer pengetahuan. Beberapa contoh hadits baik secara tekstual maupun kontekstual yang menggunakan istilah pendidikan dengan kata ta’lim tersebut adalah;

“Sebaik-baik diantaramu yaitu yang belajar Qur’an dan Mengajarkannya”.²⁸

Konteks hadits tersebut mengindikasikan bahwa bahwa dalam hadits pendidikan juga dibahasakan dengan istilah ta’lim, yang berarti mengajarkan, karena dalam kegiatan pendidikan selalu ada yang memberikan informasi pengetahuan, baik dalam ruangan maupun di luar ruangan.

Contoh hadits lain; “Dari Ali r.a ia berkata: Rasulullah saw bersabda: orang-orang yang berilmu kemudian dia memanfaatkan ilmu tersebut (bagi orang lain) akan lebih baik dari seribu orang yang beribadah atau ahli ibadah” (H.R. Ad-Dailimi).

²⁷Abuddin Nata, *Pendidikan Dalam Perspektif Al-Qur'an*, Jakarta: UIN Jakarta Press, 2016, h. 79

²⁸Khon, Abdul Majid, *Ulumul Hadis*. Cct. ke-2. Edisi ke-2. Jakarta: Amzah Bumi Aksara, 2012, h. 67

“Tiada seorang pun yang mengajar anaknya al-Qur’an di dunia, terkecuali di hari kiamat nanti, orangtuanya akan dipakaikan mahkota didalam Surga, yang mana penduduk Surga, akan mengenalinya sebagai Pendidik al-Qur’an kepada anaknya didunia”. (H.R. Thabrani)

Pada konteks hadits di atas pendidikan atau pengajaran dimaknai dengan Bahasa علم meski banyak para ahli pendidikan membedakan antara makna pendidikan dan pengajaran tapi penulis tidak ingin mempertajam perbedaan tersebut karena pada hakekatnya antara pendidikan dan pengajaran ada persamaan yakni sebelum kegiatan pendidikan akan selalu diawali dengan kegiatan pengajaran artinya dalam pendidikan selalu diawali dengan adanya transfer pengetahuan, karena dengan transfer pengetahuan tersebut peserta didik berawal dari “tidak tahu” menjadi “tahu” mana yang memiliki positif dan mana yang bernilai negative (tidak memiliki nilai) dari hal tersebut mulailah terdapat nilai-nilai pendidikan.²⁹

Begitu juga pada dunia pendidikan informasi tentang nilai sangat dibutuhkan oleh para peserta didik dalam menjalankan kehidupannya, baik di dalam kehidupan keluarga, masyarakat maupun Negara.

Selanjutnya makna pendidikan dalam hadits adalah dengan menggunakan istilah “addab”. Misalnya dalam hadits;

“Tuhaku yang telah mendidiku dan dengan demikian menjadikan pendidikanku yang terbaik “. (Ibnu Hibban)³⁰

Konteks hadits diatas memberikan pemahaman kepada kita bahwa sesungguhnya Rasulullah dengan karakter kepribadiannya yang luar biasa adalah hasil proses pendidikannya dengan Allah dengan melalui wahyu-wahyu yang diturunkan. Dalam hadits yang lain misalnya;

Dari Ali r.a ia berkata: Rasulullah SAW bersabda: “Didiklah anak-anak kalian dengan tiga macam perkara yaitu mencintai Nabi kalian dan keluarganya serta membaca AlQur’an, karena sesungguhnya orang yang menjunjung tinggi AlQur’an akan berada di bawah lindungan Allah, diwaktu tidak ada lindungan selain lindungan-Nya bersama para Nabi dan kekasihnya” (H.R Ad-Dailami)

Konteks hadits yang ini makna pendidikan dengan istilah “ادب” makna adab/ta’dib di sini telah banyak dikenal oleh para ahli pendidikan termasuk yang memaknai pendidikan dengan kalimat ta’dib adalah Naquib al-Attas yang lebih sepakat dengan makna pendidikan dengan istilah ta’dib.

Dari pemaknaan pendidikan oleh para ahli pendidikan yang telah dibahas di atas dan konteks Hadits Rasul tersebut di atas, maka dapat kita pahami sesungguhnya ada kesinambungan yang sangat erat, antara pendidikan dengan hadits- hadits Rasulullah SAW karena bagaimanapun hadits-hadits tersebut akan selalu bersentuhan dengan nilai-nilai pendidikan, hal ini sejalan dengan tujuan diangkatnya Rasul SAW yakni melakukan perubahan perilaku tau akhlak umatnya dari suatu yang negatif menjadi positif, dari tradisi kebidaban menuju era peradaban, sebagaimana yang tertuang dalam substansi dasar pendidikan adalah melestarikan nilai-nilai atau kebudayaan dari generasi tua kepada generasi muda, artinya apa yang menjadi misi Rasul saw. Sangat sejalan dan searah

²⁹Khon, Abdul Majid. Hadis Tarbawi Hadis-hadis Pendidikan. Cet. 2. Jakarta: Prenada Media Group, 2015, h.89

³⁰Alfiah, *Hadis Tarbawi* (Pendidikan islam dalam tinjauan Hadis Nabi), (Pekanbaru: Kreasi Edukasi, 2015), h. 34

dengan tujuan yang ingin dicapai oleh dunia pendidikan, inilah letak buhungan yang esensial antara pendidikan dan hadits Rasul saw.

Selanjutnya istilah pendidikan dimaknai dengan kata “tarbiyah”. Kata tarbiyah inilah yang secara umum digunakan pada lembaga-lembaga pendidikan Islam formal, baik dalam bentuknya sebagai IAIN atau IAIS (Institut Agama Islam Negeri/Swasta) atau dalam bentuk UIN atau UIS (Universitas Islam Negeri/Swasta). Contoh hadits dengan makna tarbiyah tersebut adalah;

“Jadilah kamu pendidik yang penyantun, ahli fiqih dan berilmu pengetahuan dan dikatakan predikat “rabhani” apabila seseorang telah mendidik manusia dengan ilmu pengetahuan dari sekecil-kecilnya sampai menuju pada yang tinggi “ (HR. Bukhari dari Ibnu Abbas).³¹

3. Membangun Relasi Kepemimpinan dalam Pendidikan

Relasi bisa juga disebut jejaring atau kerjasama. Jejaring adalah jenis-jenis kontak yang dibutuhkan sekolah untuk melakukan pengajaran melalui orang-orang yang diperlukan bagi penyebarluasan ilmu pengetahuan. Sedangkan membangun kerja sama menurut Child, Faulkner, & Tallman dalam buku Nurtanio, Membangun kerja sama adalah upaya organisasi untuk merealisasikan tujuan melalui kerja sama dengan organisasi lain dari pada bersaing dengan organisasi tersebut. Hal ini berfokus pada manfaat yang dapat diperoleh melalui kerja sama dan bagaimana mengelola kerja sama tersebut untuk mewujudkannya.³²

Dari penjelasan di atas, dapat disimpulkan bahwa membangun jejaring dan kerja sama merupakan kegiatan membangun beragam jenis kontak dan kerja sama yang dibutuhkan organisasi untuk merealisasikan tujuan daripada bersaing dengan organisasi lain. Membangun jejaring dan kerja sama berfokus pada manfaat yang dapat diperoleh serta cara mengelola kedua kegiatan tersebut agar dapat mewujudkannya.

Sebagaimana firman Allah SWT:

يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتَقَىٰكُمْ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ ١٣

Terjemahnya:

“Hai manusia, sesungguhnya Kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan dan menjadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling kenal-mengenal. Sesungguhnya orang yang paling mulia diantara kamu disisi Allah ialah orang yang paling takwa diantara kamu. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui lagi Maha Mengenal” (Q.S.Al-Hujarat:13)³³

Ayat di atas mengisyaratkan bahwa terjalannya hubungan satu sama lain diantara sesama manusia merupakan suatu ketetapan dari Allah SWT, dan hubungan ini berawal dari berbeda-bedanya ciptaan manusia. Sengaja diciptakan Allah berbeda-beda laki-laki, perempuan, bersuku-suku, dan berbangsa-bangsa agar saling mengenal.

Melalui pendekatan manajemen, hubungan kepemimpinan sekolah dengan masyarakat tentunya menjadi sangat penting. Komunikasi yang berkualitas antara sekolah

³¹Umi Kultsum, *Pendidikan Dalam Kajian Hadits Tekstual dan Kontekstual* (Upaya menelaah hadis-hadis Rasulullah SAW), (Tangerang: Cinta Buku Media, 2018) Cet.Pertama, h. 14-18

³²Nurtanio Agus Purwanto, *Manajemen Pendidikan* (Kepala sekolah sebagai manager dan leader), (Yogyakarta: Interlude, Cet. 1, 2019), h. 97

³³Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, (Jakarta 2001), h.847

dengan masyarakat menjadi salah satu kunci penentu keberhasilan suatu pendidikan di sekolah untuk membangun relasi.

Sebagaimana di jelaskan dalam hadis berikut:

عَنْ عَائِشَةَ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ مَا زَالَ جِبْرِيلُ يُوصِيَنِي بِالْجَارِ حَتَّى ظَنَنْتُ أَنَّهُ سَيُورَثُنِي. (رواه البخاري ومسلم)

Terjemahnya:

Dari Aisyah RA. Bahwa Rasulullah SAW bersabda, “Jibril masih terus mewasiatiku (untuk berbuat baik kepada) tetangga, sampai kukira bahwa tetangga (akan disyari’atkan) mendapatkan bagian dari warisan.”

Dari penjelasan hadis di atas, dapat disimpulkan bahwa sebagai manusia terutama seorang pemimpin harus berbuat baik kepada siapapun, agar nantinya dapat lebih mudah menjalin relasi diberbagai pihak sehingga tercapainya keberhasilan suatu pendidikan.

4. Peranan Kepemimpinan terhadap hasil Pendidikan

Salah satu bentuk kepemimpinan dalam lembaga pendidikan adalah kepala sekolah. Menurut Mulyasa, Kepala sekolah merupakan salah satu komponen pendidikan yang paling berperan dalam menentukan keberhasilan suatu lembaga pendidikan, karena ia merupakan pemimpin di lembaganya. Kegagalan dan keberhasilan sekolah banyak ditentukan oleh kepala sekolah, karena mereka merupakan pengendali dan penentu arah yang hendak ditempuh sekolah menuju tujuannya, yaitu sekolah yang efektif, bermutu, dan favorit tidak lepas dari peran kepala sekolahnya.³⁴ Untuk itu Kepala sekolah harus bertanggung jawab atas kelancaran dan keberhasilan semua urusan pengaturan dan pengelolaan sekolah secara formal kepada atasannya atau secara informal kepada masyarakat yang telah menitipkan anak didiknya.

Di negara maju kepala sekolah mendapat sebutan bermacam-macam. Ada yang menyebut guru kepala (head teacher atau head master), kepala sekolah (principal), kepala sekolah yang mengajar (teaching principal), direktur (director), administrator, pemimpin pendidikan (*educational leadership*).³⁵

Menurut Marno, Triyo Supriyatno, adanya kriteria yang mempersyaratkan kompetensi profesional kepala sekolah sebagai administrator. Kepala sekolah harus mampu mendayagunakan sumber yang tersedia secara optimal. Sebagai manajer, kepala sekolah harus mampu bekerjasama dengan orang lain dalam organisasi sekolah. Sebagai pemimpin pendidikan, kepala sekolah harus mampu mengkoordinasi dan menggerakkan potensi manusia untuk mewujudkan tujuan pendidikan. Sebagai supervisor, kepala sekolah harus mampu membantu guru meningkatkan kapasitasnya untuk membelajarkan murid secara optimal.³⁶

Sebagai pemimpin pendidikan yang professional, kepala sekolah dituntut untuk selalu mengadakan perubahan. Mereka harus memiliki semangat yang berkesinambungan

³⁴Mulyasa, E, *Menjadi Kepala Sekolah Profesional*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2014, h.54

³⁵Ushansyah, Kepemimpinan dalam Lembaga Pendidikan Islam, *Ittihad Jurnal Kopertais Wilayah XI Kalimantan Volume 14 No.26* Oktober 2016

³⁶Marno, Triyo Supriyatno, *Manajemen dan Kepemimpinan Pendidikan Islam*, Bandung: Refika Aditma, 2018 cet.II, h.34

untuk mencari terobosan-terobosan baru demi menghasilkan suatu perubahan yang bersifat pengembangan dan penyempurnaan, dari kondisi yang memprihatinkan menjadi kondisi yang lebih dinamis, baik segi fisik maupun akademik seperti perubahan semangat keilmuan, atmosfer belajar dan peningkatan strategi pembelajaran. Di samping itu, kepala sekolah juga harus berusaha keras menggerakkan para bawahannya untuk berubah, setidaknya mendukung perubahan yang dirintis kepala sekolah secara proaktif, dinamis, bahkan progresif. Sistem kerja para bawahan harus lebih kondusif. Kinerja mereka harus dirangsang supaya meningkat. Disiplin mereka harus dibangkitkan. Sikap kerjasama mereka lebih dibudayakan, dan suasana harmonis di antara mereka lebih diciptakan.

Pada dasarnya tugas kepala sekolah itu sangat luas dan kompleks rutinitas kepala sekolah menyangkut serangkaian pertemuan interpersonal secara berkelanjutan dengan murid, guru dan orang tua, atasan dan pihak-pihak terkait lainnya. Blimberg membagi tugas kepala sekolah sebagai berikut:

- (1) menjaga agar segala program sekolah berjalan se-damai mungkin
- (2) menangani konflik atau menghindarinya
- (3) memulihkan kerjasama
- (4) membina para staf dan murid
- (5) mengemb- bangkan organisasi, dan
- (6) mengimplementasi ide-ide pendidikan.

Untuk memenuhi tugas-tugas di atas, dalam segala hal hendaknya kepala sekolah berpegangan kepada teori sebagai pembimbing tindakannya. Teori ini didasarkan pada pengalamannya, karakteristik normatif masyarakat dan sekolah, serta iklim instruksional dan organisasi sekolah, misalnya kepala suatu madrasah harus mampu menunjukkan bahwa segala tindakan profesionalnya sesuai dan tidak bertentangan dengan nilai-nilai al-Qur'an dan sunnah Nabi. Hal itu dapat ditempuh dengan merefleksi dan mengkonstruksi uswah rasul dan para shahabat di samping mengembangkan kompetensi dan kualitas dirinya.³⁷

Kualitas dan kompetensi kepala sekolah secara umum setidaknya mengacu kepada empat hal pokok, yaitu: (a) sifat dan keterampilan kepemimpinan, (b) kemampuan pemecahan masalah, (c) keterampilan sosial, dan (d) pengetahuan dan kompetensi professional.³⁸

Koordinasi yang baik diantara para anggota organisasi madrasah khususnya Kepala sekolah/madrasah sangat menentukan keberhasilan dalam mencapai tujuan. Keberhasilan madrasah dalam mewujudkan tujuan dapat dijadikan sebagai tolak ukur keberhasilan kepemimpinan Kepala sekolah/madrasah, sebagaimana dinyatakan oleh Wahjosumidjo bahwa keberhasilan sekolah adalah keberhasilan kepala sekolah.³⁹

Kepala sekolah/madrasah yang berhasil apabila mereka memahami keberadaan madrasah sebagai organisasi yang kompleks dan unik, serta mampu melaksanakan peranan Kepala sekolah/madrasah sebagai seorang yang diberi tanggung jawab untuk memimpin madrasah.

³⁷Syaiful Sagala, *Manajemen Dan Kepemimpinan Pendidikan Pondok Pesantren*, (Medan: UNIMED, Jurnal Tarbiyah, Vol. 22, No. 2, Juli-Desember 2015)

³⁸Hadari, Nawawi dan Murtini, *Kepemimpinan Yang Efektif*, (YogYakarta: Gajah Mada Press, Cet.II, 2015), h.56

³⁹Wahjosumidjo, *Kepemimpinan*, h. 81

Dalam satuan pendidikan, Kepala sekolah/madrasah menduduki dua jabatan penting untuk bisa menjamin kelangsungan proses pendidikan. Pertama, Kepala sekolah/madrasah adalah pengelola pendidikan secara keseluruhan. Kedua, Kepala sekolah/madrasah sebagai pemimpin formal pendidikan di lingkungannya.

Sebagai pemimpin formal, Kepala sekolah/madrasah bertanggung jawab atas tercapainya tujuan pendidikan melalui upaya menggerakkan para bawahan ke arah pencapaian tujuan pendidikan yang telah ditetapkan. Dalam hal ini Kepala sekolah/madrasah bertugas melaksanakan fungsi-fungsi kepemimpinan, baik fungsi yang berhubungan dengan pencapaian tujuan pendidikan maupun pencapaian iklim madrasah yang kondusif bagi terlaksananya Proses belajar-mengajar secara efektif dan efisien.

Dalam rangka melaksanakan tugas kepemimpinan, kualitas Kepala sekolah/madrasah menjadi sangat Penting, oleh karena laju perkembangan kegiatan/program pendidikan yang ada di setiap madrasah ditentukan oleh arahan, bimbingan serta visi dan misi yang ingin dicapai oleh Kepala sekolah/madrasah.⁴⁰ Robert. C Bog sebagaimana dikutip Idhochi Anwar mengemukakan empat kemampuan yang harus dimiliki seorang pemimpin pendidikan antara lain:⁴¹

- a) Kemampuan mengorganisasikan dan memantau staf dalam merumuskan perbaikan Pengajaran di sekolah dalam bentuk program yang lengkap
- b) Kemampuan untuk membangkitkan dan memupuk kepercayaan pada diri sendiri dan Para guru serta staf sekolah
- c) Kemampuan untuk membina dan memupuk kerja sama dalam mengajukan dan melaksanakan program supervisi
- d) Kemampuan untuk mendorong dan membimbing para guru serta staf agar dengan penuh kerelaan dan tanggung jawab berpartisipasi secara aktif pada setiap usaha sekolah untuk mencapai tujuan madrasah dengan sebaik-baiknya.

Sebagai pemimpin pendidikan, Kepala sekolah/madrasah perlu memiliki kompetensi dasar yang disyaratkan, yaitu berupa kekuatan-kekuatan kepemimpinan yang sangat mempengaruhi kegiatan persekolahan. Kekuatan-kekuatan tersebut adalah: kekuatan teknikal, kekuatan manusia, kekuaran pendidikan, kekuatan simbolik, dan kekuatan budaya.⁴²

Kepala sekolah merupakan salah satu komponen pendidikan yang paling berperan dalam menentukan keberhasilan suatu lembaga pendidikan, karena ia merupakan pemimpin di lembaganya. Kegagalan dan keberhasilan sekolah banyak ditentukan oleh kepala sekolah, karena mereka merupakan pengendali dan penentu arah yang hendak ditempuh sekolah menuju tujuannya, yaitu sekolah yang efektif, bermutu.⁴³ Relasi atau hubungan kerjasama dengan pihak lembaga lain juga menentukan keberhasilan kepala sekolah untuk mencapai suatu tujuan pendidikan. Apabila terdapat suatu hambatan atau masalah internal yang tidak dapat di selesaikan di sekolah, maka solusi Kepala sekolah yaitu mengadakan MOU dengan berbagai pihak. Disamping untuk dapat menyelesaikan

⁴⁰Muhammad Ilyas, Tamrin Abdullah, *The Effect of Leadership, Organizational Culture, Emotional Intelligence, and Job Satisfaction on Performance*, International Journal of Evaluation and Research in Education (IJERE) Vol.5, No.2, (Jakarta: State University of Jakarta, 2016)

⁴¹Muwahid Shulhan, Soim. *Manajemen Pendidikan Islam*, (Yogyakarta: Teras, Cet.I, 2015), h. 138-139

⁴²Suharsimi Arikunto, *Organisasi dan Pendidikan Teknologi dan Kejuruan*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2015), h.197

⁴³Dadang Suhardan, dkk. *Manajemen Pendidikan*. (Bandung: ALFABETA, 2014). h.57

masalah internal sekolah juga dapat menjalin relasi di sekitar misalnya seperti mengadakan MOU pada PUSKESMAS terdekat seputar kesehatan terutama di masa pandemi ini. Selain itu bekerja sama dengan Polsek/Polres terkait penanganan dan pencegahan covid-19, BNN, narkoba dan lain sebagainya. Sehingga yang nantinya dapat berpengaruh juga pada hasil pendidikan.

Sebagaimana yang telah dijelaskan sebelumnya bahwasannya relasi kepemimpinan sangat berpengaruh pada hasil pendidikan dikarenakan dalam sebuah organisasi, kepemimpinan menjadi tolak ukur utama dalam mencapai tujuan organisasi itu sendiri. Termasuk di dalamnya membangun relasi (hubungan baik) atau kerjasama dengan organisasi lainnya untuk mencapai tujuan pendidikan yang telah ditentukan. Dalam islam, kita sebagai manusia juga dianjurkan untuk menjalin hubungan baik antar sesama manusia.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dibahas pada pembahasan di atas, dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut: Kepemimpinan dalam dunia pendidikan mengandung arti sebagai segenap kegiatan yang dilakukan dalam usaha mempengaruhi seluruh anggota di lingkungan pendidikan yang dilakukan dalam situasi tertentu melalui kerja sama sehingga personel di lingkungan pendidikan itu mau bekerja dengan penuh tanggung jawab demi tercapainya tujuan pendidikan yang telah ditentukan. Kepemimpinan dalam sebuah lembaga juga membutuhkan relasi untuk memudahkan dalam pencapaian suatu tujuan. Kepala sekolah merupakan salah satu komponen pendidikan yang paling berperan dalam menentukan keberhasilan suatu lembaga pendidikan, karena ia merupakan pemimpin di lembaganya. Kegagalan dan keberhasilan sekolah banyak ditentukan oleh kepala sekolah, karena kepala sekolah merupakan pengendali dan penentu arah yang hendak ditempuh sekolah menuju tujuannya, yaitu sekolah yang efektif, bermutu. Relasi atau hubungan kerjasama dengan pihak lembaga lain juga menentukan keberhasilan kepala sekolah untuk mencapai suatu tujuan pendidikan. Contoh relasi kepala sekolah yaitu dengan mengadakan MOU bersama beberapa pihak seperti Puskesmas, Polres/Polsek terdekat, mengadakan seminar motivasi dan lain sebagainya.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, Tamrin, Muhammad Ilyas, *The Effect of Leadership, Organizational Culture, Emotional Intellegence, and Job Satisfaction on Performance*, International Journal of Evaluation and Research in Education (IJERE) Vol.5, No.2, Jakarta: State University of Jakarta, 2016
- Al Farmawi, Abd al-Hayy, *Al-Bidayah fi al-Tafsir al-Maudhu'i*, (Kairo: Matba al-Hadarah al-'Arabiyah, 1997)
- Al-Buraey, Muhammad Abdullah, *Islam Landasan Alternatif Administrasi Pembangunan*, Cet.V, Jakarta: Rajawali Press, 2016
- Alfiah, *Hadis Tarbawi* (Pendidikan islam dalam tinjauan Hadis Nabi), Pekanbaru: Kreasi Edukasi, 2015
-

-
- Amin, Moh. *Kepemimpinan dalam Islam*, Fakultas Komunikasi dan Sosial Politik, Universitas Sains Al-Qur'an, Jurnal: Resolusi Vol. 2 No. 2 Desember 2019
- Djafri, Novianty, *Manajemen Kepemimpinan Kepala Sekolah: Pengetahuan Manajemen, Efektivitas, Kemandirian Keunggulan Bersaing dan Kecerdasan Emosi*, Yogyakarta: Deepublish, 2017
- Firdaus, Muhammad, Fitriana Rusyai Ali, *Karakteristik Pendidikan dalam Tinjauan Al-Qur'an dan As-Sunnah*, Jurnal: Tadarus Tarbawy, Vol. 2 No. 1 Juni 2020
- Hambali, Muh. "Kepemimpinan Berbasis Core Values Sekolah Unggulan di Malang". *Manageria: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, Volume 2, Nomor 1, Mei 2017
- Hambali, Muh. Mu'alimin, *Manajemen Pendidikan Islam Kontemporer*, Strategi Pengelolaan dan Pemasaran Pendidikan Islam di Era Industri 4.0, Cet. Pertama, Yogyakarta: IRCiSoD, 2020
- Khon, Abdul Majid, *Pendidikan dalam Perspektif Hadis*, (Tangerang: Dayah: Journal of Islamic Education, Vol.4, No.1), Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta, 2021
- Khon, Abdul Majid. *Hadis Tarbawi Hadis-hadis Pendidikan*. Cet. 2, Jakarta:
- Marno, Triyo Suppriyatno, *Manajemen dan Kepemimpinan Pendidikan Islam*, Cet.II, Bandung: Refika Aditma, 2018
- Mulyasa, E, *Menjadi Kepala Sekolah Professional*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2014
- Muwahid Shulhan, Soim. *Manajemen Pendidikan Islam*, Cet.1, Yogyakarta: Teras, 2015
- N, Majid, *Manajemen Berbasis Sekolah, Teori, Model dan Aplikasi*, Cet.III, Jakarta: Gramedia Widiasarana Indonesia, 2015
- Nata, Abuddin *Pendidikan Dalam Perspektif Al-Qur'an*, Jakarta: UIN Jakarta Press, 2016
- Prabowo, Hanggono Arie, *On Line Learning In Vocational School at Bekasi*, International Journal of Education, Information Technology And Others (IJEIT), Vol. 3, No.3, (Jakarta: Program Studi Informatika Universitas Indraprasta PGRI, 2020)
- Prenada Media Group, 2015
- Purwanto, Nurtanio Agus, *Manajemen Pendidikan Kepala sekolah sebagai manager dan leader*, Cet.1, Yogyakarta: Interlude, 2019
- Qomar, *Manajemen Pendidikan*
- Rahmat Hidayat, Candra Wijaya, *Ayat-ayat Al-Qur'an Tentang MPI*, Medan: LPPPI, 2017
- Rivai, Veithzal dan Deddy Mulyadi, *Kepemimpinan dan Perilaku Organisasi*, Jakarta: Rajawali Pers, 2019
- Sagala, Syaiful, *Manajemen Dan Kepemimpinan Pendidikan Pondok Pesantren*, (Medan: UNIMED, Jurnal Tarbiyah, Vol. 22, No. 2, Juli-Desember 2015)
- Shihab, M. Quraish *Menabur Pesan Ilahi; Al-Qur'an dan Dinamika Kehidupan Masyarakat*, Jakarta Selatan: Lentera Hati, 2006
- Suhardan, Dadang, dkk. *Manajemen Pendidikan*. Bandung: Alfabeta, 2014
- Supriyatno, Triyo dan Marno, *Manajemen dan Kepemimpinan Pendidikan Islam*, Bandung: Refika Aditma, Cet.3, 2018
- Triyono, Urip, *Kepemimpinan Transformasional dalam Pendidikan Formal, Non-Formal dan Informal*, Yogyakarta: Deepublish, 2019
-

- Umi Kultsum, *Pendidikan Dalam Kajian Hadits Tekstual dan Kontekstual* (Upaya menelaah hadis-hadis Rasulullah SAW), Cet.Pertama, Tangerang: Cinta Buku Media, 2018
- Ushansyah, Kepemimpinan dalam Lembaga Pendidikan Islam, Ittihad Jurnal Kopertais Wilayah XI Kalimantan Volume 14 No.26 Oktober 2016
- Wahyosumidjo, *Kepemimpinan Kepala Sekolah*, Tinjauan Teoretik dan Permasalahannya, Cet.II, Jakarta: Rajawali Pres, 2018
- Widiani, Desti, *Konsep Pendidikan dalam Perspektif al-Qur'an*, IAIN Surakarta: Jurnal Pendidikan Islam Murabby, Vol. 1 No. 2 September 2018
- Winata, Ricky Satria, *Tantangan, Prospek dan Peran Pesantren dalam Pendidikan Karakter di Era Revolusi Industri 4.0*, Jurnal Komunikasi dan Pendidikan Islam, Volume 8, Sekolah Tinggi Agama Islam Terpadu Yogyakarta, 2019
- Yahya, R. *Memilih Pemimpin Dalam Perspektif Islam*, Cet.2, Jakarta: Pustaka Nawaitu, 2014
-